

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan representasi *gay* semakin bertambah dari tahun ke tahun seiring dengan meningkatnya representasi LGBT pada media *mainstream*, tercatat melalui laporan tahunan organisasi pembela LGBT yang terfokus pada representasi media, GLAAD (*Gay and Lesbian Alliance Against Defamation*) dari tahun 2018 hingga 2020, bahwa jumlah tokoh LGBT pada siaran utama di tahun 2018 adalah sebanyak 58 orang, kemudian di tahun 2019 menjadi 75 orang, dan di tahun 2020 menjadi 90 orang. Berdasarkan data tersebut didapati bahwa tokoh *gay* selalu menjadi penyumbang angka terbanyak selama tiga tahun terakhir, yaitu 42,3%, dibandingkan lesbian sebanyak 27,3%, biseksual sebanyak 26,7%, dan *transgender* sebanyak 5,4%. Angka ini membuktikan bahwa kaum *gay* telah menjadi sorotan utama media *mainstream* dalam merepresentasikan LGBT.

Representasi *gay* di media menarik perhatian pasar dunia karena berkemampuan untuk membentuk suatu demografis baru terhadap konsumen (Noble dalam Neville, 2018, h.2). Terlihat melalui salah satu film Amerika berjudul *Brokeback Mountain*, film romantis *gay* berlatar koboi yang terkenal di tahun 2005, terbukti memperoleh kesuksesan melalui penonton-penonton wanitanya. Semenjak itu, banyak bermunculan adegan percintaan *gay* di televisi Amerika yang juga memperoleh banyak jumlah penonton wanita. Hal ini menunjukkan bahwa *gay* dapat membentuk demografis baru dengan wanita sebagai sasaran pasarnya.

Gayness pada akhirnya tak luput dari mata kapitalis, namun tak luput juga dari kekuasaan dominan, pengendali sensor media memastikan representasi *gay* di media akan selalu tersembunyi dari sorotan masyarakat umum dan berada di balik kode-kode yang sulit untuk ditembus. Hanya mereka yang lihai atau para *gay* itu sendiri yang dapat mengetahui kode-kode tersebut. Hal ini dikarenakan kaum *gay* belum mencapai tingkat kekuatan sosial dan kekuasaan yang bisa membebaskan mereka untuk menuntut kesetaraan sensor di ranah media. Sehingga kaum *gay* tidak berhenti dan terus berusaha untuk mengekspresikan kebebasan mereka yang sulit didapatkan di tengah budaya kekuasaan dominan (Walters, 2001, h.131).

Kemunculan *gay* di media *mainstream* secara terbuka di satu sisi dapat menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Dijelaskan oleh Walters (2001, h.8) bahwa identitas *gay* dinilai masyarakat sebagai sesuatu yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama dan merusak generasi muda. Masyarakat resah terhadap aksi penyimpangan seksual yang dimunculkan di media karena dikhawatirkan dapat memengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat, terutama para remaja. Karenanya, representasi LGBT menggunakan kode-kode tersembunyi di media pada saat ini masih dipraktekkan, terutama di negara-negara yang menentang gerakan LGBT.

Mengutip dari jurnal berjudul “*IN FOCUS: Queer Approaches to Film, Television, and Digital Media*” oleh Ahn dkk. (2014), dikemukakan situasi beberapa kreator-creator Asia yang ingin menggambarkan hubungan LGBT namun tidak bisa karena adanya penyensoran media terkait kekuasaan dominan, sang kreator menjadi lihai dan berpandai-pandai dalam mengalokasikan istilah dan kode-kode identitas

hubungan LGBT tersebut. Kreator-creator ini berusaha mengumpulkan berbagai metode yang ada, mulai dari teori-teori film formal, analisis wacana, dan analisis literatur semiotika, untuk kemudian praktek-praktek tersebut dikombinasikan dengan unsur-unsur budaya suatu daerah dan studi-studi mengenai kaum LGBT yang mereka temukan. Sistem ini dianggap ampuh untuk menghindari pertentangan dari budaya dominan serta dapat menggerakkan roda persamaan antar budaya mengenai pandangan terhadap kaum LGBT. Tidak mengherankan jika sistem ini awet dan sampai saat ini masih dipakai di beberapa tayangan media, salah satu tayangan di media *mainstream* yang menerapkan sistem ini dan banyak dibicarakan semenjak tahun 2019 yaitu serial drama asal Negara Tiongkok berjudul “*The Untamed*” yang ditayangkan di WeTV dan Netflix, dua aplikasi yang dapat diunduh melalui Play Store.

Rilis berita *online*, *bustle.com*, yang berjudul “*What To Know About ‘The Untamed’, The Chinese Drama Twitter Is Obsessed With*”, menjelaskan bahwa *The Untamed* adalah serial drama bertema fantasi dan sejarah yang diangkat dari web novel terkenal karangan Mo Xiang Tong Xiu yang berjudul *Mo Dao Zu Shi* (Pendiri Kultivasi Iblis) yang menceritakan kisah tentang seorang lelaki bernama Wei Wuxian yang dihidupkan kembali oleh orang gila, Wei Wuxian harus membalaskan dendam orang tersebut agar ia tetap mendapat kehidupan di tubuh barunya. Selama kesulitan Wei Wuxian dalam mencari tahu apa yang terjadi semasa ia meninggal seraya harus memenuhi kutukannya, ia bertemu dengan Lan Wangji, seorang lelaki taat aturan yang sering bermusuhan dengannya di masa lampau. Keduanya akhirnya bekerja sama dalam memecahkan misteri pembunuhan hingga menemukan penjahat yang

sebenarnya. Perbedaan signifikan dari versi novelnya, Wei Wuxian dan Lan Wangji sejatinya di akhir cerita menjadi pasangan *gay* yang menikah. Acara ini terpaksa menghapus banyak elemen romantis hubungan kedua tokoh protagonis terkait hukum sensor media Cina yang sangat ketat terhadap penggambaran LGBT (lihat lampiran 1). Produser *The Untamed*, Yang Xia, akhirnya menjadikan hubungan Wei Wuxian dan Lan Wangji dalam serial drama ini sebagai bentuk '*brotherly bond*' atau 'hubungan persaudaraan'.

Rilis berita agen pers resmi yang dikelola negara Cina, *Xinhua News Agency*, yang berjudul “导演郑伟文执导《陈情令》续写仙侠缘 (Sutradara Zheng Weiwen Mengarahkan “*The Untamed*” untuk Terus Menulis Takdir Dongengnya)” pada 2018, dijelaskan bahwa dilakukan perbaikan dalam adaptasi *The Untamed* berdasarkan cerita aslinya. Tim produksi *The Untamed* berusaha menetapkan apa saja yang bisa diubah dan tidak bisa diubah dari cerita asli *Mo Dao Zu Shi*, namun masih memenuhi standar penyensoran Negara Cina. *Mo Dao Zu Shi* versi serial drama ini diyakini tampil sangat berbeda dengan versi novel, audio drama, komik, dan animasinya, *The Untamed* dipastikan tidak menunjukkan hubungan romantisme antara tokoh Wei Wuxian dan Lan Wangji. Fokus utama serial drama ini menjadi adegan aksi, kekentalan hubungan persahabatan, serta persaudaraan antar tokoh. Serial drama ini pun dinyatakan lulus sensor dan dapat ditayangkan di berbagai negara.

Melewati berbagai tahap dan peyakinan sehingga dinyatakan lulus sensor oleh lembaga pemerintahan Cina, pada observasi awal melalui media sosial Twitter yang semarak membicarakan serial drama *The Untamed*, peneliti menemukan berbagai

tanggapan bertolak belakang terhadap pernyataan lulus sensor *gay* serial drama ini. Cuitan-cuitan penonton *The Untamed* menyatakan bahwa serial ini adalah salah satu tayangan terbaik yang pernah mereka tonton, mereka terpukau dengan ‘keindahan’ yang disuguhkan, merasakan adanya ‘*gay tension*’ di dalam episode-episodenya, antusias terhadap hubungan kedua pemeran utama, dan bahwa orang tua mereka ikut menonton bersama mereka dan juga mendapati bahwa serial ini merupakan serial drama *gay* (lihat lampiran 2). Sementara itu, pencarian peneliti melalui Google mengenai *The Untamed*, menemukan judul terkait bahwa orang-orang tidak dapat berhenti menonton serial ini dan *The Untamed* diyakini telah memberikan para *gay* hak mereka (lihat lampiran 3). Oleh karena itu, muncullah pertanyaan, apakah *The Untamed* “bukan” serial drama *gay*? Atau sebaliknya, “simbol terselubung” seperti apa yang disajikan serial drama *The Untamed* agar dapat melewati penyensoran Cina namun masih bisa meyakinkan penonton-penontonnya bahwa serial ini adalah salah satu serial drama *gay*?

Faktanya, berdasarkan berita yang dimuat oleh filmdaily.co, pemberitaan perfilman dan tayangan industri televisi yang sudah ada semenjak 1913, dengan judul “‘*The Untamed*’ Cracked Seemingly Permanent Cultural Barrier”, bahwa meskipun serial ini sempat mengundang kontroversi lantaran berasal dari novel mengandung unsur *gay*, serial drama *The Untamed* menjelang akhir tahun 2019 menjadi obsesi baru terhadap penontonnya setelah hanya empat bulan penayangan pertama melalui *streaming service* Tencent, perusahaan teknologi multinasional Cina yang memprakarsai layanan dan produk-produk yang berhubungan dengan internet sejak 1998. Serial drama ini telah mencapai 8,6 miliar penonton dan sampai November

2020 menduduki posisi pertama sebagai serial drama terpopuler di situs Tencent (lihat lampiran 4). Obsesi penonton *The Untamed* semakin berkejang dan menjadi fenomena global setelah serial ini tersedia pada situs perusahaan penyedia layanan media milik Amerika, Netflix, yang kemudian menarik begitu banyak penonton di Thailand, Jepang, Korea Selatan, Amerika Serikat, Eropa, dan tak ketinggalan Indonesia.

Antusiasme orang Indonesia terhadap serial drama ini terlihat melalui salah satu akun Instagram bernama 'suibianindonesia' dengan jumlah pengikut sebanyak 2.790 akun yang sebagian besar adalah akun milik orang Indonesia. Akun ini tergolong ke dalam akun komunitas dengan keterangan "*The Untamed Indonesia Official FanClub*". Konten yang disajikan melalui akun ini berupa postingan mengenai segala hal yang berhubungan dengan serial drama *The Untamed*, baik itu aktor dan aktris yang terlibat dalam tayangan tersebut maupun informasi-informasi terkait seluruh adaptasi novel *Mo Dao Zu Shi*. Akun ini juga menyuarakan dukungan terhadap 'hubungan' yang ditunjukkan oleh Wei Wuxian dan Lan Wangji serta kedekatan aktor kedua tokoh ini, yaitu Xiao Zhan dan Wang Yibo, yang mana keduanya digosipkan memiliki hubungan yang 'sejalan' dengan tokoh yang mereka perankan. Antusiasme penonton Indonesia juga terlihat dari komentar-komentar positif terhadap pemberitaan serial drama *The Untamed* yang ada di internet, seperti komentar-komentar yang dilontarkan beberapa akun di idntimes.com, mereka menyatakan bahwa tidak pernah bosan setelah berkali-kali menonton serial tersebut, belum bisa *move on* dan malas untuk menonton serial lain, serta berharap untuk diadakannya *season* dua serial ini (lihat lampiran 5).

Interpretasi yang ditangkap penonton terhadap serial drama *The Untamed* tak luput dari adanya proses komunikasi yang dilakukan melalui media kepada penontonnya. Pesan-pesan yang terkandung di dalam serial *The Untamed* dikemas dalam bentuk serial drama, yang kemudian tayangan ini disebarakan melalui media *online* berupa *streaming service*, media berbasis internet yang memungkinkan penggunanya dapat menggunakan teknologi informasi yang tersedia untuk memproduksi dan mendistribusikan konten multimedia secara *online*, media ini kita kenal dengan sebutan *new media* atau media baru (Rice dalam Davey, 2010, h.14). *New media* memungkinkan pesan yang berusaha disampaikan melalui serial drama *The Untamed* menjangkau publik di berbagai wilayah hanya dengan menggunakan internet, didukung pada masa sekarang budaya mengonsumsi serial drama muncul melalui berbagai *platform*. Baik itu melalui *website* resmi, aplikasi penyedia konten serial drama, bahkan beberapa situs ilegal yang menyebarkan konten *streaming*. Sehingga *The Untamed* dapat dikonsumsi oleh berbagai kalangan dan mencapai popularitasnya secara internasional.

Drama erat kaitannya dalam berbagai aspek kehidupan, fenomena homoseksualitas yang diperbincangkan dalam serial drama *The Untamed* tak terkecuali menjadi salah satu bentuk realitas kehidupan yang ada di tengah masyarakat. Fungsi drama, menurut Silva (2015) dalam jurnal "*The Origin of Contemporary Serial Drama*", adalah sebagai pojok pertunjukan, diperlihatkan kepada audiensi secara langsung maupun virtual, dengan penggambaran yang dilahirkan pada teks bertujuan untuk menghasilkan "efek spesifik" kepada penontonnya, seperti mengajari, menghibur, membentuk ideologi, tingkah laku, dan

emosi penonton. Oleh karenanya serial drama menjadi sarana yang cukup ampuh dalam mengantarkan gambaran keberadaan kaum *gay* agar terbentuknya perilaku berupa penerimaan dari masyarakat.

Konten *gay* yang diberikan melalui serial drama *The Untamed* tentu memiliki tanda dan pertanda, komunikasi verbal dan nonverbal, serta simbol-simbol penuh makna yang berada di dalam adegan dan kemudian ditangkap oleh para penontonnya. Segala proses yang tercipta melalui lambang atau simbol di dalam serial ini adalah berdasarkan kesepakatan sekelompok orang, hal ini kita kenali sebagai proses simbolik komunikasi (Mulyana, 2010, h.92). Membahas mengenai simbol dan makna untuk mempelajari video dan gambar dapat menggunakan salah satu metode, yaitu metode analisis semiotika.

Metode analisis semiotika dapat menjelaskan tanda-tanda dan simbol-simbol homoseksualitas yang dimasukkan ke dalam serial drama *The Untamed*. Terlebih dengan tema cerita fantasi dan sejarah yang diangkat oleh serial ini menyuguhkan banyak unsur cerita rakyat atau mitologi Cina. Serial drama *The Untamed* menjadi menarik untuk diteliti dari sekian banyak serial drama *gay* yang merebak karena menampilkan keunikan baik dari segi latar tempat, kostum, waktu, karakter tokoh, dan ilustrasi musik yang digunakan dalam menyampaikan kisah tokoh protagonis sarat akan unsur-unsur budaya masyarakat Cina.

Teks, tanda, identitas budaya, dan audiens merupakan topik, tema, dan perdebatan yang ada di dalam kajian media dan budaya (Purvis, 2006, h.41). Teks dalam Ilmu Komunikasi hadir dalam berbagai macam bentuk, serial drama *The Untamed* di sini adalah sebagai salah satu teks yang mengandung tanda-tanda dan

identitas budaya Cina yang dalam kajian media dan budaya dianalisis oleh audiens kegunaan dan maknanya. Melalui tokoh Wei Wuxian dan Lan Wangji peneliti menganalisis makna tanda-tanda dan simbol-simbol yang dipergunakan untuk merepresentasikan fenomena homoseksualitas di dalam serial drama *The Untamed*. Ketenaran, segudang prestasi, serta kontroversi yang diciptakan oleh serial ini menjadi faktor utama yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti fenomena *gay* yang ada di dalamnya. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti berkeinginan untuk meneliti **Representasi Gay dalam Serial Drama *The Untamed***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diperoleh rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi *gay* dalam serial drama *The Untamed*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan makna dari tanda-tanda *gay* dalam serial drama *The Untamed*.
2. Untuk mendeskripsikan representasi *gay* dalam serial drama *The Untamed*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan pemikiran bagi penelitian berikutnya, terutama yang membahas mengenai tanda-tanda *gay* yang ditayangkan melalui media *mainstream*, serta diharapkan dapat

menambah pengetahuan terkait kajian media dan budaya dan representasi *gay* dalam drama di berbagai negara.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dan memberikan manfaat bagi orang tua dan pendidik agar ke depannya lebih peka dalam mengidentifikasi tayangan *gay* di media *mainstream*.

